

### BAB III

## MENGENAL KITAB TAFSIR *AL-KABIR MAFATIHUL GHAIB* DAN TAFSIR *AL-MISBAH*

### A. Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib

#### 1. Biografi pengarang

Fakruddin Al-Razi adalah ulama besar yang memiliki beberapa gelar, diantaranya Abu Abdullah, Abu Ma'ali, Abu Fadhal dan Ibnu Khatib al-Rayy. Namun, diantara gelar yang biasa dicantumkan di beberapa literatur adalah Abu Abdullah seperti yang tersemat di awal namanya. Beliau juga biasa dipanggil dengan beberapa nama, seperti Imam, Fakhruddin, Al-Razi dan Syakh al-Islam. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Taimy al-Bakri al-Tabrastani Al-Razi,<sup>22</sup> Beliau dilahirkan di Rayy nama sebuah kota kecil di Iran pada tanggal 25 Ramadhan 544 H bertepatan 1149 M. pada masa itu kawasan tempat ia bermukim sebagian besar berada dibawah kekuasaan kesulthanan Khawarizam syasiah dan sebagian lagi dibawah kekuasaan kesulthanan Guriah.<sup>23</sup>

Pada masa mudanya, al-Razi dikenal sebagai seorang yang gigih menuntut ilmu dan selalu melakukan musafir ilmu ke berbagai tempat yang terkenal, seperti Khawarizm, Khurasan dan Mesir untuk berguru kepada ahli ilmu. Selain sebagai seorang mufassir yang terkenal pada masanya, Imam Fakhruddin al-Razi juga dikenal sebagai ilmuan yang menguasai beberapa disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama seperti: bidang ushuluddin, fiqih, ilmu al-Lughah, ahli teolog (kalam) dari mazhab ahlus sunnah, ilmu sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi dan sebagainya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Fakhruddin al- Razi, *Op. cit.*, h. 1

<sup>23</sup>IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambaran, 1992), h. 809

<sup>24</sup>Fakhruddin al- Razi, *Roh Itu Misterius*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat, Cendekia Jakarta, 2001), h. 18

Pada awalnya, pengetahuan agama beliau peroleh dari ayahnya sendiri khususnya tentang fiqh dan ilmu kalam. Ayahnya bernama Syaikh Dhiyauddin seorang imam yang lebih populer dengan nama Khatib al-Rayy sehingga al-Razi pun biasa digelar dengan Ibnu Khatib al-Rayy. Berkenaan dengan pilihan mazhab, al-Razi memilih mazhab Imam Syafi'i dan itu memang sejalan dengan mazhab pilihan ayahnya yang sempat berguru kepada beberapa ulama, diantaranya Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawi, Husein al-Maruzi, al-Qaffal al-Maruzi, Abi Zaid al-Maruzi, Abi Ishak al-Maruzi, Abi Abbas bin Sarij, Abi Qosim al-Amathi, Ibrahim al-Mazri dan Imam Syafi'i.<sup>25</sup>

Berbekal ketekunan dan kegigihan beliau untuk terus mempelajari ilmu dengan menempuh berbagai cara termasuk diantaranya mengadakan lawatan keberbagai daerah untuk menemui pakar ilmu, sehingga Fakhruddin al-Razi dikenal sebagai tokoh reformis yang sangat progresif di dunia Islam pada abad ke VI H. bahkan beliau sering dijuluki sebagai tokoh pembangunan sistem teologi melalui pendekatan filsafat. Dan dalam konteks ini, maka seorang pemikir mistik modren dari Iran yang bernama Sayyed Husein Nasar mengemukakan dalam risalahnya *Asrar al-Tanzil* bahwa al-Razi telah berhasil mengawinkan tema etika dengan pembahasan teologi.<sup>26</sup>

Begitulah diantara proses kehidupan yang dilalui oleh al-Razi dan senantiasa menempatkan dirinya dalam suasana mencari ilmu pengetahuan. Bahkan ketika beliau jatuh sakit dan hampir menemui ajalnya, ternyata beliau masih bisa menyempatkan diri untuk memberikan wasiat kepada anak serta murid-muridnya, seraya berkata:

*“Aku serukan kepada anak-anakku, murid-muridku, dan kepada siapa saja, bahwa apabila aku meninggal nanti maka usahakanlah untuk tidak mengkhabarkan kepada siapapun. Kemudian kafankan aku, kuburkan aku, sesuai dengan syari'at Islam. Apabila aku telah diletakkan di dalam liang lahat, bacakanlah kepada ku ayat-ayat al-Qur'an.”<sup>27</sup>*

---

<sup>25</sup>Fakhruddin al-Razi, *Op. Cit.* h. 6

<sup>26</sup>Adalah Hafizh Dasuki et al, *Ensiklopedi Islam*, (PT. Ikhtiar Baru Van Houve, Jakarta: 1994), h. 327.

<sup>27</sup>*Ibid*

Maka berselang beberapa bulan setelah wasiat itu tepatnya pada tahun 606 H, beliau dipanggil oleh Allah (berpulang kerahmatullah) dan menjadikan anak-anak, murid-murid beliau serta kaum muslimin umumnya merasa kehilangan dengan kepergiannya. Menurut beberapa sumber, yang menjadi penyebab dari meninggal al-Razi adalah dipicu oleh perbedaan aqidah antara beliau dengan aliran Kiramiyah yang berakhir dengan perselisihan diantara keduanya. Dan pada akhirnya dari pihak Kiramiyah berhasil meracuni beliau hingga menyebabkan datangnya ajal.<sup>28</sup>

## 2. Latar belakang pendidikan dan kontek yang mempengaruhinya.

Proses pendidikan yang ditempuh al-Razi pada awalnya beliau belajar kepada ayahnya sendiri yang merupakan tokoh ulama sekaligus pemikir yang sangat dikagumi ilmu keIslamannya, terutama berkenaan dengan ilmu fiqih dan ushul fiqih. Adapun dalam bidang filsafat, al-Razi menimba ilmu kepada Muhammad al-Baghawi dan Majdin al-Jilli. Sedangkan untuk ilmu kalam, al-Razi berguru kepada Kamaluddin al-Samani.<sup>29</sup>

Sejalan dengan latar belakang keluarga dan proses pendidikannya, maka Fakhrudin al-Razi dapat digolongkan sebagai tokoh *ahl al-Sunnah wal Jama'ah* yang fanatik. Hal demikian dapat dilihat dari produk pemikiran-pemikirannya yang cenderung memberi justifikasi kepada aliran *ahl al-Sunnah wal Jama'ah* dan bahkan tidak jarang secara apologis al-Razi membela ajaran aliran *ahl al-Sunnah wal Jama'ah*. Dalam bidang fiqih, al-Razi dikenal sebagai ulama yang gigih mengembangkan dan mempertahankan pemikiran *ahl al-Sunnah wal Jama'ah* yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Ash'ari. Dan dalam bidang tasawuf beliau dikenal sebagai pengikut al-Ghazali.

Dalam menjalankan proses kehidupannya, Fakhrudin al-Razi senantiasa bekerja keras dengan penuh semangat serta kesungguhan yang kuat. Beliau meyakini, bahwa setelah kehidupan yang *fana* ini berakhir maka kita tidak mungkin lagi untuk berbuat sesuatu. Sehingga dalam hari-harinya beliau selalu

---

<sup>28</sup>Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Wahbah, Kairo: 1424 H), h. 206

<sup>29</sup>*Ibid*

bergelimang dengan ilmu pengetahuan serta kenyang dengan pengalaman. Disisi lain, beliau juga dikenal sebagai seorang yang *zahid* meskipun ia tergolong orang yang kaya raya. Kekayaan yang ada tidak menghalang beliau untuk merendahkan diri, takut serta berharap keredhoan Allah SWT. Hal ini beliau gambarkan dalam salah satu do'anya:

*“Hamba tahu tidak ada suatu apapun yang hamba miliki kecuali engkau ya Allah. Ya Allah, tiada yang bisa memperbaiki kecuali engkau. Aku ini adalah hamba-Mu ya Allah, yang mengakui segala kekurangan dan kelemahan, segala noda dan dosa, maka jangan engkau kecewakan harapan hamba dan engkau tolak do'a hamba. Selamatkanlah hamba dari siksaan-Mu, waktu hidup di dunia dan setelah meninggal, dan mudahkanlah hamba dalam mengetahui sakratul maut, dan ringankanlah atas hamba datangnya kematian. Ya Allah, engkau maha pengasih dan maha penyayang.”<sup>30</sup>*

a. Guru-guru beliau

Perjalanan panjangnya kebeberapa daerah tersebut memungkinkannya untuk menemui beberapa ulama yang kemudian dijadikan guru dalam berbagai disiplin ilmu, utamanya dalam bidang tafsir. Diantara beberapa ulama yang kemudian menjadi gurunya ialah:

- 1) *Salmān ibn Naṣīr ibn Imrān ibn Muḥammad ibn Isma'īl ibn Isḥāq ibn Zaid ibn Ziyād ibn Maimun ibn Mahran, Abu Al-Qasīm al-Anṣārī*, salah seorang murid *imām al-Haramain*.
- 2) *'Abd Mālik bin 'Abdullah ibn Yusuf ibn 'Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad*, yang terkenal dengan nama *Imām Al-Haramain Ḍiyauddin Abu Al-Ma'ali l-Juwaini*.
- 3) *Ibrahīm ibn Muḥammad ibn Ibrahīm ibn Mahran, Al-Imām Ruknuddīn Abu Isḥak Al-Isfirayani*, seorang pakar teologi dan hukum islam dari Khurasan.
- 4) *Abu Husain Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abdurrahmān ibn As-Sa'īd Al-Bahīli*.

---

<sup>30</sup>al- Razi, *Op. Cit*, h, 15.

- 5) *'Ali ibn Isma'īl ibn Ishāq ibn Sālim ibn Isma'īl ibn 'Abdullah ibn Musa ibn Bilāl ibn Abu Bard ibn Abu Musa*, seorang teolog yang terkenal dengan nama *As-Syaikh Abu Ḥasan Al-Asy'ari Al-Baṣ ri*.
- 6) *Muḥ ammad ibn 'Abdul Wahhāb ibn Salām Abu 'Ali Al-Jubbā'i*, seorang tokoh teolog mu'tazilah.
- 7) *Al-Ḥasān ibn Mas'ūd ibn Muḥ ammad abu Muḥ ammad al-Bagāwi*. Dari tokoh ini, *Fakhruddīn Ar-Rāzi* mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya, terutama *Majduddīn al-Jilli*.
- 8) *Al-Ḥusain ibn Muḥ ammad ibn Aḥ mad al-Qaḍ i, Abu 'Ali al-Maruzī*.
- 9) *'Abdullah ibn Aḥ mād ibn' Abdulāh al-Maruzī, Abu Bakār al-Qaffāl as-Shagīr*.
- 10) *Muḥ ammad ibn Aḥ mād ibn 'Abdullāh*.
- 11) *Ibrahīm ibn Aḥ mād Abu Ishāq al-Maruzī*.
- 12) *Aḥ mād ibnu 'Umar ibn Sari' al-Qaḍ i Abu al-'Abbās al-Bagdādi*.
- 13) *Usmān ibn Sa'īd ibn Baṣ r Abu al-Qasīm al-Anmati al-Bagdādi al-Aḥ wāl*.
- 14) *Muḥ ammad ibn Idrīs ibn al-'Abbās ibn 'Usmān ibn al-Syafī'i ibn as-Sayb ibn 'Ubaid ibn Abu Yazīd ibn Hasyīm ibn 'Abdul Muṭ ṭ alib kakek Rasulullah SAW.*<sup>31</sup>

#### b. Murid-murid beliau

Beliau memiliki murid yang banyak dari setiap penjuru, namun yang dianggap paling populer adalah :

- 1) *'Abd al-Hamīd ibn 'Isa ibn Umrawiyah ibn Yusuf ibn Khalīl ibn Abdullāh, ibn Yūsuf*. Ia adalah seorang ulama ahli fiqh dan teologi Islam (Mutakallimin). Nama kebesarannya adalah *Al-'Allāmah Syamsuddīn* atau *Abu Muḥ ammad Muḥ ammad al-Khasrushī āhi*.
- 2) *Zaki ibn Ḥāsān ibn 'Umar, yang terkenal dengan nama Abu Aḥ mad al-Biliqāni*. Ia adalah seorang ahli fiqh, teolog, ahli ushul dan muhaqqiq (ahli manuskrip).
- 3) *Ibrahīm ibn 'Abdul Wahhāb ibn 'Ali*, nama sebutan lainnya adalah *Imaduddīn Abu Ma'ālī* atau *Al-Anṣ arī al-Khuzrajī al-Zanjānī*.

---

<sup>31</sup>Abdul Qadir Atha, *Al-imam*, Kairo, 1998, h. 329

- 4) *Ibrahīm ibn Muḥammad al-Sulamī al- Magrabī* adalah seorang hakim yang terkenal diwilayah pinggiran Mesir.
- 5) *Aḥmād ibn Khālil ibn Sa'ādah ibn Ja'fār ibn Isa al-Mihlabi*. Ia adalah ketua hakim yang terkenal dengan nama *Syamsuddīn Abu al-'Abbās* atau *al-Khubi*.<sup>32</sup>

### 3. Karya-karyanya

Selain sebagai mufassir dan pemikir, Fakhruddin al-Razi juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Berdasarkan penghitungan yang dilakukan oleh Mani' Abdul Halim menyatakan sebanyak 200 buah karya dari al-Razi, yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu. Diantara:

#### a. Dalam Bidang Tafsir

- 1) *Kitab tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib* terdiri dari 16 jilid
- 2) *Asraru at-Tanzil wa Anwaru at- Ta'wil*
- 3) *Tafsir surat al-Ikhlās*
- 4) *Tafsir surat al-Fatihah*
- 5) *Tafsir surat al-Bayyinah*
- 6) *Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang ketuhanan, kenabian dan perjanjian.*
- 7) *Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang amal-amal sholeh.*

#### b. Dalam Bidang Ilmu Kalam

- 1) *Ma'alim Ushul al-din*
- 2) *Arba'in fi Ushuluddin*
- 3) *Irsyad al-Nizar ila Lathaif al-Asrar.*
- 4) *Asasu at-Taqdis*
- 5) *al-Isyarah fi Ilmi al-Kalam.*
- 6) *Tahshilu al-Haq.*
- 7) *Al-Qadha wa al-Qadhar.*
- 8) *al-Jauhar al-Pard..*

---

<sup>32</sup> Ibid

c. Dalam Bidang Ilmu Mantiq, Filsafah dan Akhlak.

- 1) *Al-Ayatu al-Bayyinah.*
- 2) *al-Akhlak Syarah al-Isyarah.*
- 3) *wa at-Tanbisat li Ibnu Sina.*
- 4) *aqsam li al-Zat.*
- 5) *Syarah 'Uyun al-Hikmah li Ibni Sina.*
- 6) *mabahits al-Wujud wa 'Adam.*
- 7) *Al-Mantiq al-Kabir.*

d. Dalam Bidang Perdebatan dan Perbedaan.

- 1) *Syifau al- 'Aiy wa al- Akhlak.*
- 2) *al- Jadal*
- 3) *at- Thariqah fi al- Khilafi wa al- Jadal.*

e. Dalam Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih.

- 1) *Ibthal al-Qiyas*
- 2) *syarah al-Wajiz fi al-Fiqhi li al-Ghazali*
- 3) *al-Mahsul fi Ushul al-Fiqhi*
- 4) *Muntakhib al-Mahsul fi Ushul al-Fiqhi*
- 5) *Ahkam al-Ahkam*
- 6) *Al-Mu'alim fi Ushul al-Fiqhi.*

f. Dalam Bidang Ilmu Bahasa Arab

- 1) *Syarah Suqthu al-Zunud*
- 2) *Syarah an-Nahju al-Balaghah*
- 3) *Nihayah al-Ijaz fi Dirayah al-I'jaz*
- 4) *Al-Masrur fi Haqaiq wa Daqaiq al-Nahwu.*

g. Dalam Bidang Sejarah

- 1) *Fadhail al-Ashab wa ash-Shahabah al-Rasyidin*
- 2) *Manaqib al-Imam asl-Syafi'i*

- 3) *Risalah al-Shahabah*
- 4) *Asma' al-Ambiya'*
- 5) *Risalah al-Nabawat.*

#### h. Dalam Bidang Olah Raga dan Kedokteran

- 1) *Kitab al-Hindatsah*
- 2) *Kitab Risalah fi 'Ilmi al-Haiiq*
- 3) *Kitab al-Ahkam fi 'Ilmi Firasah*
- 4) *Kitab Asyarabah*
- 5) *Kitab at-Tasyrik min al-Ra'si ila al-Halqi.*

#### i. Dalam Bidang Astronomi dan Lainnya

- 1) *Kitab al-Ahkam al-'Alaiyah fi al-A'lam*
- 2) *Kitab fi al-Ramli*
- 3) *Kitab al-Sirr al-Makhtum fi Mukhathibah*
- 4) *I'tiqad Parq al-Muslimin wa al-Musyrikin.*<sup>33</sup>

#### 4. Latar Belakang Penulisan Tafsirnya

Apabila dicari di dalam kitab tersebut, tidak ditemui petunjuk yang menyatakan dinamakan sebagaimana yang tersebut. Bahkan tidak disebut juga di dalam mukadimahnyanya dengan nama yang tertentu sebagaimana buku lain. Apabila dikaji dalam beberapa buah kitab biografi ulama lain terdapat beberapa pernyataan berkaitan kitab ini, antaranya:

- a. *Al-Dāwudi* berkata "*Tafsīr al-Kabīr* ini ditulis sebanyak 12 jilid dengan di namakan *Fath al-Ghaib* atau *Mafātih al-Gaib*.<sup>34</sup>
- b. Berkata pula *Siddiq Hasan*: *Kitab Mafātih al-Ghaib* yang dikenali juga sebagai *Tafsīr al-Kabīr* dihasilkan oleh *Fakhr al-Dīn, Muḥammad bin 'Umar al-Rāzi* wafat 606H.<sup>35</sup>

<sup>33</sup>Mani' Abdul Halim, Op. Cit, h. 320

<sup>34</sup>Al-Dāwudi, *Kasyīf al-Zuhūn*, madinah, 1999, h. 112

<sup>35</sup>Siddiq Ḥasān, *Abjad Al-'Ulum*, kairo 1989, h. 318



Menurut sebagian ulama, seluru kandungan kita tafsir *al-Kabīr al-Musammā mafātih al-Gaib*, itu bukanlah karya otentik dari *imām ar-Rāzi* yang utuh, karna ia belum sempat menuntaskan penafsiran 30 juz dari ayat-ayat Al-Quran, seputar hal ini,terdapat beberapa ulama yang menyebutkan tentang batasan penafsiran ayat Al\_Quran yang diselesaikan oleh *imām Ar-Rāzi* sendiri. Ada yang mengatakan *imām Ar-Rāzi* hanya menyelesaikan tafsirnya sampai surah *Al-Ambiyā*. Pendapat kedua mengatakan bahwa *ar-Rāzi* menyelesaikan tafsirnya hingga surah *al-Wāqi'ah*, ada juga yang mengatakan bahwa *ar-Rāzi* telah menyelesaikan tafsirnya hingga surah *Al-Bayyinah*, dengan alasan beliau pernah mengutip ayat 5 dari surah *Al-Bayyinah*.<sup>36</sup>

Mengenai perbedaan pendapat terkait *Ar-Rāzi* menyelesaikan tafsirnya atau tidak, *Al-'Umari* menyimpulkan setelah melakukan penelitian bahwa sebenarnya *imām Ar-Rāzi* telah menyelesaikan penulisan tafsir 30 juz Al-Quran. Akan tetapi karena kekacauan yang terjadi yan menimpa kota Khawarizmi, yang diantaranya disebabkan karna adanya serangan yang dilakukan oleh Tatar 11 tahun setelah *Ar-Rāzi* meninggal dunia, maka hilanglah satu juz dari kitab itu. Kekurangan itu kemudian dilengkapi oleh *Syihauddīn Al-Kūby* (w. 639. H/1241 H)<sup>37</sup>

##### 5. Karakteristik Tafsir Mafatihul Ghaib.

Fakhrudin al-Razi adalah seorang ulama yang menguasai beberapa disiplin ilmu dan sangat menonjol dalam ilmu-ilmu *naqli* maupun *aqli*. Beliau memperoleh popularitas besar di segala penjuru dunia, dan mempunyai cukup banyak karya. Diantara karyanya yang terpenting adalah tafsir *al- Kabir Mafatihul Ghaib*. Kitab tafsir Mafatihul Ghaib terdiri dari delapan jilid besar. Secara utuh kitab ini berisikan tafsir dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an menurut tertib mushaf 'Usmani.

Dr. Muhammad Husain az-Zahabi mengatakan bahwa kitab tafsir yang ditulis oleh Fakhrudin al- Razi sangat dihargai oleh para ulama, karena kitab itu mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab tafsir lainnya

<sup>36</sup>Husain Az-Zahabi, *At-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, h. 292

<sup>37</sup> Abd Mu'im An-Namīr, *Ilmu At-Tafsīr*, cet 1, kairo dar kutub al-Miṣ ri,1985 hlm, 127

yakni berupa pembahasan yang luas dalam berbagai ilmu pengetahuan. Namun mengenai proses penulisannya terjadi silang pendapat diantara para ulama, yaitu:

- 1) Mayoritas para ulama berpendapat bahwa al-Razi tidak sempat menyelesaikan secara sempurna penulisan kitab tafsir *Mafatihul Ghaibnya*.
- 2) Adapun mengenai batasan sampai mana al- Razi menyelesaikan tulisannya, juga terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama, yang meliputi:
  - a. Sebagian ulama mengatakan bahwa al-Razi menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai pada surat *al-Anbiya'*. Pendapat ini terdapat keterangannya pada catatan kaki kitab *Kashfu al-Zhunun* yang memuat tulisan Sayyid al- Murtada salinan dari syarah kitab *Shifa'* karya Shihabuddin al- Khawbiy.
  - b. Sebagian ulama berpendapat bahwa al-Razi menulis kitab tafsirnya hanya sampai pada surat *al-Waqi'ah*. Pendapat ini dikuatkan oleh seringnya al-Razi mengutip ayat 24 surat *al-Waqi'ah* dalam penafsirannya.
  - c. Sebagian ulama mengemukakan bahwa Fakhruddin al- Raz menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat *al-Bayyinah*. Pendapat ini didasarkan pada penjelasan al-Razi tentang perihal orang yang menyembah Allah dengan ikhlas ketika menafsirkan ayat 5 surat *al-Bayyinah*.

Adapun orang yang menyempurnakan penulisan kitab tafsir *Mafatihul Ghaib*, maka menurut az-Zahabi ada dua pendapat. *Pertama*, menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya *Diraru al-Kaminah fi A'yani* mengemukakan bahwa yang melanjutkan penulisan *Mafatihul Ghaib* adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al-Makhzumi al-Qamuli (w. 727H). *Kedua*, menurut penyusun kitab *Kashfu al-Zhunun* terjadi mitra kerjasama (musyarakah) antara Najamuddin al-Qamuli dengan Shihabuddin al-Khawbi.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Muhammad Husain al- Zahabi, 1424 H, Op Cit h. 206

Adapun mengenai silang pendapat yang terjadi, maka menurut al- Zahabi yang mengklarifikasinya dalam *Tafsir wa al-Mufasssirun* adalah, pendapat yang menyatakan bahwa al- Razi menyelesaikan penulisan tafsirnya sampai pada surat *al-Waqi'ah* maka menurut al- Zahabi itu tidak didukung oleh data yang valid. Sementara tentang pendapat bahwa al- Razi menyempurnakan penulisan tafsirnya sampai pada surat *al- Bayyinah* maka bisa terjadi kemungkinan bahwa al- Razi menulis tafsir surat *al-Bayyinah* secara tersendiri atau hanya menafsirkan ayat 5 dari surat *al- Bayyinah* untuk menguatkan penafsiran ayat lain.

Terjadi silang pendapat tentang batasan dan siapa yang melanjutkan penulisan tafsir *Mafatihul Ghaib*, maka itu adalah pengamatan dari para ulama yang menyikapinya berbeda-beda. Namun apabila melihat kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* secara keseluruhan maka dengan meminjam ungkapan Manna' Khalil al-Qattan bahwa pembaca tidak akan mendapatkan perbedaan metode dan alur pembahasan dalam penulisannya sehingga tidak dapat membedakan mana yang asli dan mana yang penyempurnaan

#### a. Metodologi dan Corak Tafsir Mafatihul Ghaib

Fakhrudin al-Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an seperti dalam tafsirnya, tidaklah menggunakan satu metode penafsiran melainkan memakai berbagai ragam metode penafsiran. Hal ini dapat dibuktikan dari luasnya pembahasan dan cakupan isi yang terdapat di dalam tafsirnya. Misalnya dalam menafsirkan satu masalah atau satu ayat saja, maka al- Razi menguraikan secara luas dan mendalam dengan menggunakan metode yang beragam.

Secara umum metodologi tafsir yang digunakan al- Razi dalam kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* adalah:

- 1) Dilihat dari segi pendekatan, maka kitab *Tafsir Mafatihul Ghaib* menggunakan pendekatan tafsir *bil al-Ra'yi* (logika).<sup>39</sup> dibuktikan dengan cara penafsiran dan argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat

---

<sup>39</sup>Al-Shobuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, Bandung, al- Ma'arif, 1987, h. 227.

al-Qur'an yang banyak menggunakan dalil-dalil *aqliyah* (alasan rasional). Dengan demikian, realitas dari Fakhrudin al-Razi menurut para ulama di kategorikan sebagai pelopor tafsir *bil Ra'yi* (rasional) bersama dengan Zamakhshari dengan kitab *Tafsirnya al-Kasasyaf*.<sup>40</sup>

- 2) Dilihat dari corak penafsirannya, Kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib* menggunakan metode tafsir *Ilmi*, *Falsafi* dan *Adabi wal Ijtima'*, dengan rincian:
  - a. Digunakannya metode tafsir *Ilmi* ini dapat dilihat dari banyaknya al-Razi menggunakan teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat *Qauniyah* yang menyangkut masalah astronomi, sebagaimana yang terlihat ketika al-Razi menafsirkan ayat *Qauniyah*.
  - b. Digunakannya metode tafsir *Falsafi* dapat dibuktikan dari banyaknya Fakhrudin al-Razi mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam, serta dipergunakannya metode filsafat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Metode *Falsafi* ini dipergunakan terutama untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis *Mu'tazilah*. W. Montgo Mery Watt, mengatakan bahwa munculnya teologi Fakhrudin al-Razi dalam beberapa karya diantaranya karya tafsir yang mempunyai karakteristik, serta menjadi pembeda dari tafsir lain adalah dimasukkan di dalamnya bahasan teologi dan filsafat dalam berbagai masalah yang selaras dengan sudut pandang teologi Sunni yang berkembang.<sup>41</sup>
  - c. Digunakannya metode tafsir *Adabi* dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* dapat dibuktikan dengan banyaknya Fakhrudin al-Razi menggunakan analisis- analisis kebahasaan dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama dalam segi *Balaghah* dan *Qawaid al-Lughahnya*. Bahkan dari banyaknya

---

<sup>40</sup>M. Hasbi as- Shiddiqie, *Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1989, hal 205.

<sup>41</sup>W. Montgo Mery Watt, *Pengantar Studi Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta, Rajawali Press, 1991, hal. 267.

mempergunakan analisis kebahasaan ini dalam banyak kasus maka al-Razi terlihat kurang memperhatikan hadits-hadits *ahad*, hal demikian selain dapat dilihat dari berbagai aktivitas penafsirannya juga dapat dicermati dari ucapannya sendiri.

- 3) Dilihat dari ragam atau model penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka kitab *Tafsir Mafatihul Ghaib* menggunakan metode *Tahlili* dan metode *Muqarran*, dengan rincian:
  - a. Digunakan metode tafsir *Tahlili* dalam kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* dapat dilihat dari urutan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu dilakukan secara berurutan menurut kronologi ayat dari setiap surat sebagaimana yang tertulis dari *Mushab Usmani* atau menafsirkan ayat dan surat secara berurutan mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Namun demikian patut dicatat, bahwa walaupun al-Razi menafsirkan dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*, namun apabila menafsirkan suatu topik atau persoalan tertentu maka al-Razi juga berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang sejenisnya dengan topik atau persoalan yang ditafsirkan tersebut.
  - b. Digunakan metode tafsir *Muqarran* dalam kitab *Tafsir Mafatihul Ghaib* ini terbukti dari banyaknya Fakhruddin al-Razi mengemukakan dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pendapat yang dibandingkan tersebut baik yang berasal dari ulama mufassir maupun ulama dalam bidang-bidang yang lain, seperti ulama fiqih, ulama kalam, ulama hadits dan sebagainya. Diantara ulama tafsir yang sering pendapatnya dinukilkan oleh al-Razi adalah Muqatil bin Sulaiman al-Mawarzi, Abu Ishaq al-Tha'labi, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Qutaibah, Ibnu Jarir al-Thabari dan Abu Bakar al-Baqilani. Sedangkan untuk ulama kalam yang sering beliau nukilkan pendapat mereka adalah Abu Hasan al-Ash'ari, Abu Muslim al-Ashfahani, al-Qadi Abdul Jabbar dan Zamakhsyari. Sementara itu masih banyak lagi ulama dari berbagai latar belakang keilmuan yang beliau

nukilkan dan diperbandingkan oleh Fakhruddin al- Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an.

Itulah gambaran secara global berbagai ragam yang digunakan oleh Fakhruddin al- Razi di dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Keragaman metode yang digunakan tersebut menandakan bahwa begitu komulatifnya ilmu yang dimiliki oleh al-Razi. Dalam menafsirkan suatu ayat atau persoalan digunakan sebuah kombinasi metode dengan mengerahkan segenap kemampuan keilmuannya, sehingga memungkinkan untuk memperoleh kongklusi yang sempurna.

#### b. Sistematika Penulisan Tafsir

Adapun sistematika penulisan Tafsir ar-Razy, yaitu menyebut nama surat, tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan-perkataan yang terdapat didalamnya, kemudian menyebut satu atau beberapa ayat, lalu mengulas munasabah antara satu ayat dengan ayat sesudahnya, sehingga pembaca dapat terfokus pada satu topic tertentu pada sekumpulan ayat. Namun ar-Razi tidak hanya munasabah antara ayat saja, ia juga menyebut munasabah antara surat.

Setelah itu ar-Razi mulai menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, misalnya ia mengatakanj bahwa dalam sebuah ayat al-Qur'an terdapat beberapa yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Lalu menjelaskan masalah tersebut dari sisi nahwunya, ushul, sabab al-nuzul, dan perbedaan qiraat dan lain sebagainya.

Sebelum ia menjelaska suatu ayat, ar-Razi terlebih dahulu mengungkapkan penafsiran yang bersumber dari Nabi, Sahabat, tabi'in ataupun memaparkan masalah antara nasikh dan mansukh, bahkan jarh wat'ta'dil barulah ia menafsirkan ayat disertai argumentasi ilmiyahnya dibidang ilmu pengetahuan, filsafat, ilmu alam maupun yang lainnya.

#### c. Sumber penafsiran.

Kitab tafsir Mafatihul ghoib tergolong tafsir bi al-ra'yi atau bil ijtihad, al-dirayah atau bi al-ma'qul, karena penafsirannya didasarkana ats sumber ijtihat dan

pemikiran terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusastraan, serta teori ilmu pengetahuan. Karena didalam karya ini fakhrudin ar-razi banyak mengemukakan ijtihadnya mengenai arti yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan penukilan dari pendapat-pendapat ulama' dan fuqaha'. Dalam menafsirkan ayat demi ayat fakhrudin ar-razy memberika porsi yang terbatas untuk hadis, bahkan ketika ia memaparkan pendapat para fuqaha' terkait perdebatan seputar fiqih beliau memaparkannya dan mendebatnya tanpa menjadikan hadis sebagai dasr pijakan. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang komperhensif, karena menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, sang pengarang berusaha menangkap substansi ruh yang terkandung dalam setia ayat al-Qur'an.<sup>42</sup>

#### 6. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Mafatihul Ghaib

Repotasi Fakhrudin al-Razi dalam menafsirkan al-Qur'an, selain mendapat pujian para ulama karena dianggap sebagai kitab tafsir yang memiliki analisis yang luas dan mendalam, juga banyak mendapat kritikan. Kritikan yang datang selain lebih banyak berkaitan dengan metode yang digunakan dalam menganalisis ayat al- Qur'an juga mengarah kepada hal yang bersifat pribadi. adalah:

Diantara ulama yang ikut melontarkan kritiknya kepada al- Razi antara lain:

1. Ibnu Hayyan, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Zahabi bahwa dengan luasnya bahasan dan argumentasi yang dipaparkan oleh al-Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an maka mengakibatkan seringkali jauh dari persoalan yang sebenarnya. Disamping itu al-Razi dinilai dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terlalu banyak mengumpulkan masalah-masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan al-Qur'an, sehingga beberapa ulama menyatakan bahwa kita bisa mendapatkan masalah apa saja dalam kitabnya kecuali tafsir.

---

<sup>42</sup>Mahmud, Mani' Abdul Haklim, Metodologi Tafsir (kajian komprehensif metode para tafsir), (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006)

2. Manna' al-Qaththan dalam kitabnya *Mabahits fi Ulumul Qur'an* mengemukakan bahwa ilmu *aqliyah* sangat mendominasi dalam tafsir Fakhruddin al-Razi, sehingga dia mencampur adukkan kedalamnya berbagai kajian mengenai kedokteran, logika, falsafah dan hikmah. Ini dapat mengakibatkan tafsirnya keluar dari makna al- Qur'an dan jiwa ayat-ayatnya, serta membawa nas-nas kitab kepada persoalan ilmu *aqliyah* dan peristilahan ilmiahnya yang bukan untuk nas-nas al- Qur'an diturunkan. Oleh sebab itu tafsir al- Razi ini tidak memiliki ruh tafsir dan hidayah Islam.<sup>43</sup>
3. Rasyid Ridho dalam *al- Manar* banyak melontarkan kritikan terhadap Fakhruddin al- Razi dalam menafsirkan al- Qur'an. Diantara kritiknya adalah: (a) Fakhruddin al-Razi adalah ahli pikir *Mutakallimin*, Ushuluddin pada masanya dan diakui ke pemimpinannya setelah dia wafat. Namun demikian dia adalah salah seorang yang kurang pengetahuannya menyangkut *al- Sunnah*, pendapat-pendapat sahabat, tabi'in dan tokoh ahli tafsir dan hadits (b).Fakhruddin al- Razi bukanlah al-Mufassirin (pemimpin para mufassir) (c).Setelah mengetahui penafsiran al-Razi ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 118 tentang gambaran ucapan nabi kepada Tuhan mengenai pengikut-pengikutnya. Maka dengan melontarkan kritikan bahwa al-Razi terbiasa dengan *al-jadal* (diskusi yang berkepanjangan tanpa hasil) menyangkut arti suatu kalimat tanpa menyadari keadaan sesungguhnya dari orang-orang yang diciptakan Tuhan dalam ayat tersebut.
4. Ibnu Hajar al-Athqalani didalam kitabnya, *Lisan al-Mizan* mengemukakan bahwa ia melihat di dalam kitab tafsir *al-Iksir fi al-Tafsir* karya al-Tufi berkesimpulan sebagai berikut: dia melihat dari sekian banyak kitab tafsir yang memenuhi kriteria sebagai kitab tafsir adalah kitab tafsir *al-Qurtubi* dan kitab tafsir al-Razi. Akan tetapi kitab tafsir al-Razi banyak kekurangannya. Selanjutnya dia memperoleh keterangan dari Syarif al-Din al-Nasibi dari gurunya Siraj al-Din al- Saramiyah al-Maghirbi yang menulis kitab *al-Ma'khad*, bahwa kitab tafsir al-Razi

---

<sup>43</sup>Manna' Khalil al- Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Cairo, Mansyurat al- Ashar al-Hadits, tt, h. 288.



banyak kritikan karena banyak kekurangan dan bersifat kontradiktif, yaitu sewaktu mengungkapkan pendapat orang lain yang menentangnya begitu jelas, al- Razi memberikan alasan-alasan yang tidak jelas.<sup>44</sup>

Demikianlah beberapa kritikan yang dikemukakan oleh para ulama terhadap metode Tafsir *Mafatihul Ghaib*. Kesemuanya itu menurut hemat penulis disebabkan oleh beberapa hal:

1. Fakhrudin al-Razi terlalu detail menjelaskan suatu ayat atau permasalahan, sehingga tidak menutup kemungkinan keluar dari makna al-Qur'an
2. Dalam menafsirkan ayat al- Qur'an al- Razi banyak mengemukakan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya, sehingga terlihat penafsirannya menjadi kabur
3. Karena kecenderungannya terhadap mazhab tertentu, dalam hal ini *Sunni*, maka pemikiran-pemikirannya dalam memberikan argumentasi ketika menafsirkan al- Qur'an terlihat sangat tendensius, terutama berkaitan dengan orang yang tidak sepaham dengannya. Hal ini mengakibatkan penafsirannya dipandang menjadi kurang objektif.
4. Terlepas dari beberapa kekurangan seperti yang dikritisi oleh para ulama, namun patut dihargai dari upaya al- Razi menafsirkan al- Qur'an adalah sikapnya yang reformis dan inovatif terhadap tradisi ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al- Qur'an, yaitu usaha yang sungguh-sungguh untuk menggunakan berbagai ragam pendekatan dan metode dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami makna al- Qur'an secara kumulatif dan komperhensif.

## .B. Tafsir Al-Misbah

### 1. Biografi Pengarang

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir diRampang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944,<sup>45</sup>Ia berasal dari keluarga keturunan Arab

---

<sup>44</sup>Muhammad Husain al- Zahabi, *Op. Cit.* h. 294-295

yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar, Ayahnya, Abdurrahman Shihab(1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah al-khair* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar dibidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Ujungpandang. Dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI). Meskipun dibesarkan didalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.<sup>46</sup>

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an, dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an. Sebagai putra dari seorang ulama besar, M. Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dalam lingkungan keluarga sekaligus lingkungan formal. Untuk pendidikan formal, Sekolah Dasar-Sekolah Rakyat, Ia selesaikan ditanah kelahirannya Ujung Pandang. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang berbasis keluarga, banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya pendidikan dalam bidang Al-Qur'an yang ia dapatkan namun lebih luas lagi berbagai disiplin pengetahuan agama, misalnya akidah (tauhid), akhlak (etika), fiqih serta hadits.<sup>47</sup>

## 2. Latar belakang pendidikan dan kontek yang mempengaruhinya.

---

<sup>45</sup>Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, h. 110-112

<sup>46</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, h.24-25

<sup>47</sup>Ibid. h. 29

Setelah menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil “nyantri” kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun) dipondok pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah, bimbingan langsung yang diberikan al-Habib menjadikan hubungan yang terjalin antara M. Quraish Shihab dan al-Habib begitu erat, apresiasi yang diberikan M. Quraish Shihab terhadap gurunya ini dapat diketahui dari pernyataannya;

*Hubungan penulis antara al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan doa yang penulis panjatkan buat beliau -hampir- setiap selesai shalat, atau setiap melintas di pekuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dengan “kehadiran” beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun masa studi di Mesir, karena beliau adalah yang meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan penulis.*<sup>48</sup>

Melihat bakat bahasa Arab, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman M. Quraish Shihab beserta adiknya (Alwi Syihab) dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Kairo, mereka berangkat ke Kairo pada 1958, saat usianya baru 14 tahun, dan diterima di kelas dua I’dadiah Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia)<sup>49</sup>. Selanjutnya pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1), pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar, selanjutnya beliau melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim (Kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)*”<sup>50</sup>.

Disamping pendidikan formalnya, ia banyak mendapatkan pendidikan luar (non formal) dari guru-gurunya (para syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas Al-Azhar khususnya, dan ulama-ulama Mesir umumnya, satu diantara beberapa ulama

---

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.22

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab meninggalkan pendidikannya di Malang pada saat ia masih duduk di kelas dua madrasah Tsanawiyah, ia berangkat studi atas beasiswa pemerintah daerah Ujung Pandang, dan diterima di kelas II Madrasah I’dadiah Al-Azhar (setingkat Tsanawiyah), setelah lulus ia langsung melanjutkan ke jenjang berikutnya di almamaternya tersebut, yaitu di Madrasah Aliyah Al-Azhar (lihat dalam, Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*)

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: al-Mizan, 1992, h. 6.

yang menempati hati, pemikiran, dan kehidupan M. Quraish Shihab adalah seykh Abdul Halim (1910-1978), mengenai gurunya ini, dalam suatu karya, Ia pernah menuliskan:

*Tokoh ini sangat sederhana, lagi tulus. Rumah yang beliau huni sekembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaannya Rumah yang beliau huni ketika menjadi imam kaum muslimin dan pemimpin tertinggi semua lembaga al-Azhar, kami sering naik bus umum bersama menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau berangkat sebagai dekan fakultas (1964). Pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagaman jelas ikut mewarnai Pandangan-pandangan penulis.*

Sekembalinya ke Ujungpandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujungpandang, Disamping itu, beliau juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujungpandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan”(1978).<sup>51</sup>

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almaternya universitas al-Azhar dan mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Untuk meraih Gelar doktor dalam bidang ini diraihinya hanya dalam waktu dua tahun dengan disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm ad-Durar* (Rangkaian Mutiara) karya *al-Biq'a'i*)”.berhasil dipertahankanya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah* as-Syraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).<sup>52</sup> Dengan demikian ia tercatat sebagai seorang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>53</sup>

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik

---

<sup>51</sup> *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111

<sup>52</sup> *Ibid*

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: al-Mizan, 1992), h. 5

bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, dimana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran*. Dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.<sup>54</sup>

Tahun 1984 merupakan babak baru karir M. Quraish Shihab dimulai, saat pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh di Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002. Sejak itu ia kembali ketanah air dan konsen menyelesaikan karya tafsirnya dengan judul *tafsir al-Misbah*.

Jabatan lain diluar kampus yang pernah diembanya, antara lain: ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan

---

<sup>54</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura'an di Indoensia: Dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996, cet. 1, h. 295.

Muslim se-Indonesia (ICMI).<sup>55</sup> Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Disamping kegiatan tersebut diatas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, dilingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya ditingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung:al- Mizan, 1992, h. 6

adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.<sup>56</sup>

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani.

### 3. Karya-karyanya

Sebagai ulama yang produktif, Quraish Shihab memiliki banyak karya, sebagai berikut:

- 1) *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- 2) *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998);
- 3) *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 4) *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999);
- 5) *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999);
- 6) *Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa);
- 7) *Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa);
- 8) *Fatwa-fatwa* (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999);
- 9) *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987);
- 10) *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
- 11) *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990);
- 12) *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama);
- 13) *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994);

---

<sup>56</sup>Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 110-112.

- 14) *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994);
- 15) *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- 16) *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996);
- 17) *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- 18) *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 19) *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
- 20) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- 21) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- 22) *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- 23) *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 24) *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 25) *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 26) *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 27) *Wawasan al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 28) *Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
- 29) *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati);
- 30) *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati);
- 31) *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati);
- 32) *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati);
- 33) *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati);



- 34) *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati);
- 35) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
- 36) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
- 37) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
- 38) *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati);
- 39) *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati).

Dengan tidak bermaksud menempatkan Quraish Shihab sebagai ulama yang suci, melihat dari kapabelitasnya sebagai seorang ulama kontemporer, tidak diragukan lagi keahliannya dalam menafsirkan Alquran

#### 4. Latar belakang penulisan Tafsirnya

Penulisan *Tafsir al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu, sang ayah selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap Al-Qur'an dengan cara mengajarnya dan menelaah Al-Qur'an beserta tafsirnya. Sehingga beliau melanjutkan pendidikannya ke Malang mengenai perjalanan akademik M. Quraish Shihab sudah dijelaskan di awal bab ini, setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, beliau pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang, dan pada saat menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir, Djibouti dan Somalia beliau mulai menulis dan menyusun *Tafsir al-Misbah* di Kairo Mesir dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.<sup>57</sup>

Sebelum penulisan *Tafsir al-Misbah*, M.Q. Shihab telah pun menulis kitab tafsir yang berjudul "*Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*". diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah

---

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.310

pada tahun 1997 Tafsir ini menghuraikan sebanyak 24 surah dalam al-Qur'an yang diawali dengan *Surah al-Fatihah* sebagai induk al-Qur'an (*Umm al-Qur'an*) dan perbahasan terakhir adalah *Surah al-Tariq*, disusun sesuai dengan urutan penurunannya. Namun, M. Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajian dalam kitabnya itu, sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya. Diantara kekurangan yang beliau rasakan kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosa kata dan kaidah-kaidah penafsiran, sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir al-Mishbah* beliau berusaha untuk memperkenalkan Al-Qur'an dengan model dan gaya apa yang disebut dengan "tujuan surat" atau "tema pokok surat". Sebab, setiap surat memiliki "tema pokok"nya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.<sup>58</sup>

Adapun motivasi utama penulisan Tafsir al-Misbah adalah sebagai wujud tanggungjawab moral seorang ulama/ intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (Al-Qur'an). Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam muqaddimah tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan".<sup>59</sup> Ini dikuatkan lagi dengan apa yang ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu membumikan Al-Qur'an. Dalam karya tersebut ia mengatakan:.

*"Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran."*<sup>60</sup>

Yang demikian dikuatkan dengan pernyataannya dalam muqaddimah

Tafsir al-Misbah

---

<sup>58</sup>Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), h.19

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. vii

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Al-Mizan, 2007), h. 16

*Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalandengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendatidemikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan padasetiap situasi dan kondisi.*

*Disamping itu, mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.<sup>61</sup>*

Dari beberapa uraian yang disampaikan tersebut, dengan jelas terdokumentasikan apa yang menjadi faktor pendorong atau motivasi serta tujuan utama penulisan *Tafsir Al-Misbah*. Sebagaimana yang kami sebutkan di atas, bahwa pada dasarnya setiap karya tidak akan lepas dari keinginan dan harapan penulisnya, yaitu membantu memberikan penjelasan atas ayat- ayat Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an dapat dipahami makna dan kandungannya oleh masyarakat luas, untuk kemudian dilaksanakan dan diamalkan.

Nama populer tafsir karya Muhammad Quraish Shihab ini adalah "*Tafsir al-Misbah*", yang sebenarnya memiliki nama panjang "*Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*". Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan-pertimbangan yang masak.

Kata *Al-Misbah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna "*Penerang*" (lampu), yang dalam bahasa jawa disebut dengan lentera atau pelita. Banyak para peneliti yang berkomentar mengenai pemberian nama terhadap karya M. Quraish shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang menghubungkan nama *Al-Misbah* dengan rubrik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum Pelita dengan nama "*Pelita Hati*". Sebagian yang lain juga menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama "*Lentera Hati*", yang juga menjadi penerbit dari *Tafsir Al-Misbah* itu sendiri.<sup>62</sup>

Sebagian peneliti yang lain mengemukakan, bahwa pemberian nama *Tafsir Al-Misbah* adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungan M.

---

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran vol 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. xviii

<sup>62</sup>Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah*, Mimbar Agama dan Budaya, (t .k:Pebruari, 2002), h. 176-177

Quraish Shihab terhadap ayat Al-Qur'an yakni surat Al-Nur ayat 35 yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ  
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ  
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ عُلِمَتْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ  
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

*Artinya:*

*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>63</sup>*

Kata “*Al-Misbah*” sendiri hanya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 surah Al-Nur tersebut. Sangat beralasan apabila Muhammad Quraish Shihab mengambil kata “*Al-Misbah*” dari surat An-Nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya. Alasan lain yang disampaikan para peneliti adalah berkolerasi dengan tujuan utama penulis “*Tafsir al-Misbah*” itu sendiri, yakni sang penulis M Quraish shihab yang memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>64</sup>

## 5. Metodologi dan corak penafsirannya

<sup>63</sup>Surat An-Nur: 35

<sup>64</sup>Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah*, Mimbar Agama dan Budaya, (t.k:Pebruari, 2002), h. 178

Tafsir al-Misbah ini bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisnya lebih menonjolkan bentuk *bi al- ra'yi* dari pada *bi al-Ma'tshur*.<sup>65</sup> Yang demikian terlihat jelas dari cara penulisannya yang menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ia tafsir, di mana penggunaan rasio/logika lebih dikedepankan. Seperti saat menafsirkan masalah 'ArsyM. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya:

*Merupakan suatu yang lumrah sejak dahulu kala, bagi para penguasa atau hakim atau siapapun yang menjadi sumber rujukan orang lain, bahwa mereka memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yang dinamai 'Arsy/ singgasana. Peringkat bawahnya adalah kursi, yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk raja atau siapa yang di bawah peringkat raja, lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai 'Arsy. Pemilik 'Arsy, memegang kendali pemerintahan dan kekuasaan dan semua merujuk kepadanya. Sebagai contoh, setiap masyarakat terlibat dalam berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. karena banyak dan bercabangnya aspek-aspek tersebut, maka setiap aspek ditangani oleh kelompok, dan kelompok ini mempunyai hirarkidan kursi sesuai dengan kemampuan atau bobot masing-masing. Yang di bawah harus mengikuti ketetapan yang di atasnya, demikian seterusnya. Hirarki ini, harus terpelihara, karena perbedaan yang apabila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau. Dari sini masyarakat maju mengatur kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam-ragam dengan ragam- masing-masing ada kursinya dan berbeda-beda pula tingkat dan nilainya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang (kecil) ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian, sampai akhirnya pemilik kursi/kekuasaan besar tunduk pada pemilik 'Arsy.*

*Demikian juga ada kursi buat kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, Menteri dan Presiden. Demikian itulah kejadian-kejadian juz 'i yang terlihat sehari-hari dan semua kejadian itu merujuk kembali kepada Allah swt sebagai pemilik penguasa dan pengatur alam semesta ini.*

*Tetapi perlu dicatat, bahwa Allah yang duduk dikursi/ 'Arsy yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-Nya terhadap alam raya. Berbeda dengan makhluk penguasa, misalnya manusia dalam kehidupan bermasyarakat manusia yang duduk di atas kursi tidak mengetahui dan tidak juga mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik kursi yang berada di bawahnya, adapun Allah swt., maka Dia mengetahui dan mengatur secara rinci apa yang ada dibawah kekuasaan dan pengaturan pemilik kursi-kursi yang dibawahnya. Inilah menurut M. Quraish Shihab*

---

<sup>65</sup>Mengenai istilah ini penulis mengacu pada pendapat Nasruddin Baidan. Lihat Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 19-24

*yang dimaksud dengan Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala sesuatu.*<sup>66</sup>

Dalam *Tafsir Al-Misbah* ini, metode yang digunakan M. Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.<sup>67</sup>

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode maudu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*" dan "*Wawasan Al-Qur'an*", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas seperti yang dinyatakan Darraz, bahwa Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan Dengan demikian kendala untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.<sup>68</sup>

Akan tetapi dalam tafsir al-Misbah ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudlu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir *al-Maudhu'i* memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji *Asbab al-Nuzul* dan kosakata secara tuntas dan

---

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, h.116-117

<sup>67</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol I, h.XI

terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihad

Pokok-pokok pikiran M. Quraish Shihab lahir dari penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu metodologi pemikiran M. Quraish Shihab dalam poligami tidak bisa dilepaskan dari metode tafsir yang ia gunakan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an M. Quraish Shihab dikenal sebagai mufassir yang menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Metode tafsir *maudhu'i* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.<sup>69</sup>

Metode *maudhu'i*, walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasul SAW namun ia baru berkembang jauh sesudah masa beliau. Dalam perkembangannya, metode *maudhu'i* mengambil dua bentuk penyajian. *Pertama*, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Misalnya pesan-pesan pada surat Al-Baqarah, Ali Imran, Yasin, dan sebagainya. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasul SAW. Misalnya surat Al-Kahfi yang arti harfiahnya "gua". Dalam uraiannya, gua tersebut dijadikan tempat perlindungan sekelompok pemuda yang menghindar dari kekejaman penguasa zamannya. Dari

---

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 74

nama ini diketahui bahwa surat tersebut dapat memberi perlindungan bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya.<sup>70</sup>

Bentuk penyajian *kedua* dari metode *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan. Bentuk penyajian kedua ini adalah mengambil tema-tema yang sama atau yang berkaitan erat dengannya dalam surat-surat yang lain. Salah satu sebab yang mendorong kelahiran bentuk kedua ini adalah semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan Al-Qur'an.<sup>71</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabunnuzul*-nya.
- d. Menjelaskan *munasabah* atau korelasi antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitannya ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.
- e. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan *out line*-nya yang mencakup semua segi dari tema kajian.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, h. viii.

<sup>71</sup>*Ibid*, h. xiv

<sup>72</sup>Abdul Hay Al-Farmawy, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Mawdu'iy*, Kairo: Al-Hadharah AlArabiyah, Cetakan ke-II, 1977, h. 62



Terhadap langkah-langkah penerapan tafsir *maudhu'i* diatas, M. Quraish Shihab memiliki beberapa catatan tersendiri, antara lain:<sup>73</sup>

a. Penetapan masalah yang dibahas.

Walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, namun untuk menghindari kesan keterikatan yang dihasilkan oleh metode *tahlily*<sup>74</sup> akibat pembahasannya terlalu teoritis, maka akan lebih baik jika permasalahan yang dibahas adalah persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

Menurut M. Quraish Shihab mufasir *maudhu'i* diharapkan terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Al-Qur'an, misalnya petunjuk Al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan sebagainya. Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu dilokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal di luar wilayahnya.

b. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.

Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh mansukh* dalam Al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

c. Memahami arti kosakata ayat dengan merujuk pada Al-Qur'an

---

<sup>73</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. *Op.cit.*, h. 115-116.

<sup>74</sup>Menurut Malik bin Nabi, seorang pemikir al-Jaza'ir kontemporer, bahwa para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahlili* (analitik) tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemujizatan Al-Qur'an. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 86.

Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaan dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir *bi al-ma'tsur* yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode *maudhu'i*.

#### d. Memahami *asbabunnuzul*

Perlu digaris bawahi bahwa walaupun dalam langkah-langkah tersebut tidak dikemukakan menyangkut sebab *nuzul*, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan, karena sebab *nuzul* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an

Sedangkan dari segi corak, tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufassir berusaha menghuhungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada.<sup>75</sup>

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang

---

<sup>75</sup>Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 193-194

sedang mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.<sup>76</sup>

*Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama, misalnya, tafsir ini selalu menghadirkan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman, seperti yang telah ditafsirkan pada surat al-Mu'minun 5-7 sebagai berikut:

*“Budak-budak wanita yang tersebut di atas, kini tidak ada lagi pembantu pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam, atau diluar negeri, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu, ini karena Islam hanya merestui ada perbudakan melalui perang, itupun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadi tawanan kaum muslimin menjadi budak-budak. Sedangkan pada pekerjaan wanita itu adalah manusia-manusia merdeka, kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan. Disisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, namun itu bukan berarti ayat diatas dan semacamnya, tidak relevan lagi ini karena al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk putra putri abad lalu, tetapi ia diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke VI sampai akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semuanya dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budakbudak wanita, dan bagi mereka lantunan ini diberikan. Al-Qur'an akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita tidak tahu perkembangan yang belum dapat kita jaga dewasa ini, ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadi rujukan dan kehidupan mereka”<sup>77</sup>*

## 6. Sistematika Penulisan Tafsirnya

Setiap mufassir pada umumnya memiliki sistem atau pola penulisan yang dipaparkannya. Hal ini untuk mempermudah para pembacanya, dari data yang berhasil dihimpun, dapat disebutkan bahwa M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsirnya menggunakan sistematika sebagai berikut:<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Ibid.

<sup>77</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, h.157

<sup>78</sup>Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, (yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo. 2014)

- a. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum
- b. Pengelompokan ayat sesuai tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahnya.
- c. Menguraikan kosa-kata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
- d. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-Qur'an.
- e. Ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, yang dijadikan penguat atau bagian dari Tafsirnya hanya ditulis terjemahnya saja.
- f. Menjelaskan munasabah antara ayat-ayat Al-Qur'an.
- g. Menjelaskan alasan-alasan dari pilihan makna yang diambil pakar sebelumnya.
- h. Menarik kesimpulan singkat dari tema kandungan surat persurat.

Akhirnya M. Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya disetiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dari kandungan dari firman-firmanNYA, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, M. Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan yakni memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankanNYA, yaitu Allah SWT.<sup>79</sup>

## 7. Sumber Penafsirannya

Sumber-sumber pengambilan penafsiran dimaksud diantaranya: *Shahih Al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajaj, *Nazm Ad-Durar* karya Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. *Tafsir Al-Mizan* karya Muhammad Husain at-Thaba'i, *Tafsir Asmaul Husna* karya az-Zajaj, Alqur'an al-Azhim karya Ibnu Kathir, Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Mahali dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Kabir* karya Fakh ad-Din ar-Razi, *al-Khasaf* karya az-Zamakshari, *Nahwu Tafsir al-Maudhu'i*, karya Muhammad al-Ghazali, *ad-Dur al-Manshur* karya al-Suyuthi, *at-Tabrir wa at-Tanwir* karya Muhammad Tharir Ibnu Asyur, Ihya Ulumuddin, *Jawahir al-*

---

<sup>79</sup>Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*. h. 24

*Qur'an*, karya Abu Hamid al-Ghazali, *Bayan i'jaz al-Qur'an* karya al-Khoththobi, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakh ad-din ar-Razi, *al-Burhan* karya az-Zarkhasi, *Asrar Tartib al-Qur'an*, dan *al-Itqan* karya as-Suyuthi, *an-Naba' al-Azhim* dan *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* karya Abdullah Darraz, *al-Mannar* karya Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridho, dan lain-lain.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Ibid, h. 37-38